

# Hubungan *Entrepreneur Self-Efficacy* dengan *Hardiness* dalam Kewirausahaan di Masa Pandemi

Siti Zuliani<sup>1</sup>, Mariatul Huda<sup>2</sup>, Sa'adah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, [sitizuliani42@gmail.com](mailto:sitizuliani42@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received Maret 2024

Revised Maret 2024

Accepted Maret 2024

### Kata Kunci:

*Entrepreneur Self-Efficac,*  
*Hardiness, Kewirausahaan*

### Keywords:

Entrepreneur self-Efficac,  
Hardines, Entrepreneurship

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dan hubungan *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness*. Sejalan dengan tujuan penelitian ini, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 150 pemuda. Metode pengambilan data adalah dengan penyebaran kuesioner. Dengan metode pengelolaan data menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi. Hasil dari penelitian ini bahwa pemuda memiliki tingkat yang tinggi dalam efikasi diri berwirausaha atau *entrepreneur self-efficacy*. Hal ini didapatkan dari data yaitu pemuda dengan kategori tinggi efikasi diri dalam berwirausaha sebanyak 74 orang. Data yang diperoleh menunjukkan relevansi dengan faktor yaitu tekanan yang diperoleh akibat masa pandemi menimbulkan pemuda memiliki inisiasi diri terhadap kondisi yang dialami. Maka dari itu, dimensi sikap *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* dibutuhkan untuk pembentukan wirausahawan yang tangguh dan percaya diri terutama di masa pandemi yang mengharuskan pengambilan risiko di saat pertumbuhan ekonomi menurun.

## ABSTRACT

This study aims to determine the level and relationship of entrepreneur self-efficacy and hardiness. In line with the objectives of this research, this research uses quantitative research methods. The research subjects were 150 youths. The method of data collection is by distributing questionnaires. With the data management method using descriptive analysis and correlation test. The results of this study that youth have a high level of entrepreneurial self-efficacy or entrepreneurial self-efficacy. This is obtained from the data, namely youth with a high category of self-efficacy in entrepreneurship as many as 74 people. The data obtained shows relevance to the factor, namely the pressure obtained due to the pandemic period causing youth to have self-initiation against the conditions experienced. Therefore, the entrepreneurial attitude dimensions of self-efficacy and hardiness are needed for the formation of strong and confident entrepreneurs, especially during a pandemic which requires taking risks when economic growth declines.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Name: Siti Zuliani S.Psi

Institution: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [sitizuliani42@gmail.com](mailto:sitizuliani42@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Wirausaha merupakan salah satu pondasi dari sebuah ekonomi negara, (suryana, 2014). Kondisi Indonesia akibat dari wabah pandemi memberi dampak di berbagai sektor terutama kesehatan dengan angka kematian yaitu 143.685 jiwa, (Worldometer, 2021). Selain dampak kesehatan, Indonesia pada tahun 2020 berada pada kuartal I akibat penurunan pertumbuhan

ekonomi sekitar 2,97 % (Aisyah, 2020). Kondisi ini mengakibatkan terdapat wirausaha yang sepi konsumen, bangkrut, dan memutuskan untuk PHK (pemutusan hubungan kerja) terhadap karyawan. Permasalahan ini dikarenakan terkait aturan untuk minimalisir kegiatan atau aktivitas diluar rumah. Pada tahun 2020 sampai tahun 2021 pemerintah menerapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang sebelumnya diterapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang berlangsung di sejumlah wilayah di Indonesia, (Napitu et al., 2021).

Pemuda menurut BPS adalah individu yang berusia 15-24 tahun. Pemuda memiliki rasa semangat dan sikap inovatif yang tinggi. Mayoritas pemuda memiliki ide atau pemikiran keterbaruan dalam berwirausaha dan memiliki intensitas kewirausahaan yang tinggi. Oleh karena itu, pemuda yang memiliki dimensi *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* cenderung akan bertahan dan konsistensi terhadap wirausaha yang dijalankan. Kepercayaan diri atau *entrepreneur Self-Efficacy* individu yang tinggi akan memberikan dampak positif kepada individu sedangkan individu yang memiliki keyakinan rendah akan membuat kinerja tidak stabil. Tingkat kinerja dalam wirausaha akan cenderung tinggi jika adanya keterkaitan antara *self-efficacy* dan *hardiness* (kerja keras). Tingkat *hardiness* pada individu menambah kekuatan kinerja dalam berwirausaha terutama pada masa pandemi. Individu yang memiliki kedua dimensi ini akan memberikan dampak bahwa individu memiliki

Pada penelitian ini memiliki acuan penelitian terdahulu yaitu (Smith, 2019) yang memaparkan terkait Measuring Entrepreneur Behaviour: A Psychological Action Theory Conceptualisation And Scale Validation dan pengaruh *hardiness* dan hubungan *hardiness* dengan *self-efficacy* pada santri penghafal al-qur'an, (Kamila, 2020). Pada penelitian (Kamila, 2020) terdapat perbedaan obyek penelitian sedangkan pada penelitian (Smith, 2019) memiliki perbedaan pada skala yang dipilih. Oleh karena itu, penelitian ini unik dan terbaru dengan beberapa aspek yang diperoleh serta memiliki sesuai dengan kondisi yang dihadapi pemuda sekarang di masa pandemi sehingga dapat bermanfaat untuk dikaji. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana tingkat *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* pada pemuda dalam berwirausaha di masa pandemi dan adakah hubungan *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* pada pemuda dalam berwirausaha di masa pandemi sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat dan hubungan *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Definisi Pemuda

Pemuda merupakan individu sedang mengalami perkembangan secara fisik, psikis, dan emosional, sehingga pemuda menjadi sumberdaya manusia pembangunan untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Pemuda disebut juga dengan generasi muda atau kaum muda yang mana menurut PBB individu dikatakan pemudajika berusia 15-24 tahun. Namun menurut UU No 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, mengartikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki masa pertumbuhan dan perkembangandengan rentang usia 16-30 tahun.

Dilihat dari pendekatan pedagogis dan psikologis, pemuda memiliki satu sifat yang menjadi tanda dalam dirinya yaitu mereka identik dengan pemberontak, berani tapi pendek akal, dinamik tetapi seingkali melanggar norma dan penuh gairah. Dilihat dari sejarah bangsa Indonesia, para pemuda telah membuktikan diri mereka sebagai para pembangun. Ada beberapa alasan menurut Satries (2009:89) mengapa pemuda memiliki tanggungjawab besar dalam tatanan masyarakat. Pertama, keberanian dan keterbukaan dalam meyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru. Kedua, Semangat pengabdian. Ketiga, Inovasi dan kreativitasnya. Keempat, Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasanbaru. Kelima, keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkansikap dan kepribadiannya yang mandiri.

Pemuda memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat, diantaranya yaitu sebagai pelopor dari sekelompok masyarakat untuk bersama memperbaiki kondisi di dalam masyarakatitu sendiri dan sebagai fasilitator dari program-program yang diciptakan pemerintah dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan sikap pemuda yang berani, memiliki semangat, inovatif dan kreatif dapat menjadikan pemuda sebagai keberhasilan dalam pelopor utama pembangunan di masyarakat.

### 2.2 Kewirausahaan

Menurut (Hisrich, 2001), memaparkan bahwa kewirausahaan yaitu sebuah proses untuk

mencapai tujuan tertentu yang memiliki risiko, modal, waktu, dan komitmen karir individu. Kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Perancis) yaitu *entreprende* yang berarti pengemabli risiko, kontraktor, petualang, pengusaha, dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya. Sedangkan berwirausaha merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memiliki proses dengan menciptakan dan mengembangkan walaupun terdapat risiko, kreativitas serta mengatur dalam organisasi yang sudah ada ataupun baru, (Ahmad dan Seymour, 2008). Menurut (Sumardi, 2007), menuturkan bahwa berwirausaha merupakan suatu kegiatan individu dalam bentuk usaha yang dihadapkan dengan risiko untuk mencapai tujuan dari individu yaitu memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis.

Kewirausahaan memiliki peran penting untuk Indonesia dalam sektor ekonomi. *Entrepreneurial skill* dapat memiliki peran sekecil mungkin dalam penekanan angka kemiskinan. Dampak pandemi yang dirasakan oleh masyarakat semakin menambah angka pengangguran dan angka kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, inovasi dan kreativitas pengembangan usaha atau bisnis diperlukan dalam situasi tersebut. Bertahan dalam usaha yang dijalankan merupakan suatu bagian dari konsep sukses dan upaya kegagalan usaha walaupun membutuhkan pertimbangan dan keputusan penuh risiko yang diambil.

Kewirausahaan memiliki faktor yang memengaruhi dalam berjalannya suatu usaha yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kemampuan individu, komitmen diri, kepercayaan diri, dan strategi pengembangan. Sedangkan faktor eksternal seperti risiko teknis, risiko pasar, dan risiko *force majeure* ( diluar kendali manusia). Oleh karena itu, kedua faktor memiliki peran dalam kesuksesan usaha individu terutama faktor internal karena merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang hanya dapat dikendalikan oleh individu tersebut.

### 2.3 *Entrepreneur Self-Efficacy*

*Self-efficacy* menurut (Bandura,1977) yaitu suatu keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki. Keyakinan pada individu ini mempengaruhi keputusan yang akan diambil, seberapa lama individu bertahan dalam kesulitan, seberapa stress dan depresi yang individu tersebut alami dalam menghadapi suatu kondisi yang mengancam (Bandura,1991;Wood&Bandura,1989).

Kewirausahaan sendiri berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu *entrepreneurship*. Yang dimana menurut (Achmad Sanusi, 1994) yaitu suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, strategi, proses dan juga hasil. Sedangkan menurut (Soeharto Prawiro, 1997), kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan dalam memulai suatu usaha dan perkembangan usaha. Sikap dalam berwirausaha sangat diperlukan dimana menurut Hendro (2010:20) mengatakan bahwa sikap wirausaha merupakan respond, cara pandang dan juga pola pikir individu terhadap hal yang dihadapinya seperti rasa takut, kesulitan, dan juga hambatan dalam menjalankan usaha, (Hendro,2010) Geoffrey G Merredith dalam Suryana (2013:22) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat mengukur sikap kewirausahaan pada individu yaitu percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, inovatif dan kreatif, serta berorientasi pada masa depan. Chen dkk, (1998) mengatakan bahwa konsep efikasi diri sangat tepat dalam membahas terkait wirausahawan. Jadi dapat disimpulkan bahwa efikasi diri kewirausahaan berarti suatu keyakinan individu dalam menjalankan berbagai tugas dan peran kewirausahaan (Chen et al,1998). Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, maka akan menumbuhkan keyakinan yang kuat terhadap tindakan yang dilakukan dalam menghadapi sebuah kesulitan.

Model teori perilaku berwirausaha memetakan terkait jalan dari kepribadian melalui motivasi kepada karakteristik tindakan. Berawal dari sebuah pola pikir individu yang menjadi sifat kepribadiannya pada bidang wirausaha akan menghasilkan sebuah keyakinan *self-efficacy* kewirausahaan yang menjadi sebuah motivasi yang dimana dalam hal ini akan menampilkan karakteristik tindakan untuk mengubah niat memulai bisnis menjadi realitas.

Dimensi *self-efficacy* menurut (Dmowsek, 2010) meliputi tiga dimensi berdasarkan tahap pembentukan wirausaha yaitu dimana individu memulai atau mengembangkan unit bisnis, keyakinan terhadap tugas dan peran serta kontrol positif dan negatif. Kemudian Dmowsek, dkk (2010) menemukan dua tipe keyakinan yaitu keyakinan akan tujuan dan kontrol pada keyakinan.

Efikasi diri berwirausaha dapat dijadikan sebagai strategi dalam meningkatkan niat dan kemampuan dalam berwirausaha (Bayron,2010). Dalam penelitian lintas budaya dari 51 negara yang diambil, menemukan bahwa efikasi diri menunjukkan hubungan positif dengan niat berwirausaha (Klyver). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri kewirausahaan

menurut Newman et al (2019) yaitu pengalaman kerja yang dimana pengalaman kerja sebelumnya akan memberikan peluang untuk penguasaan pengalamandalam mendirikan usaha sendiri, lalu ada pendidikan dan pelatihan, adanya model peran maupun mentor, perbedaan individu, serta faktorlain yaitu sejauh mana individu terlibat dalam pemikiran kontrafaktual.

Pada dimensi ini memiliki tiga aspek efikasi diri dalam berwirausaha dikategori memiliki tiga aspek yaitu pertama, *searching* (mencari), pada aspek ini individu mencari dari inisiasi diri yang terbentuk. Kedua, *planning* (merencanakan), pada aspek ini individu merencanakan tahap lanjutan dari ide yang telah dipikirkan dan inisiasi awal individu dan ketiga, *marshalling* (Menyusun), individu mulai menyusun langkah untuk konsep yang telah direncanakan,(Smith, 2019).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa entrepreneur self- efficacy merupakan keyakinan dalam diri individu untuk berwirausaha, bagaimana individu yakin dalam menghadapi sebuah kesulitan yang mana entrepreneur self-efficacy berproses dari mencari, merencanakan dan menyusun.

#### 2.4 *Hardiness*

Menurut Cotton (dalam Widyarini,2010) mendefinisikan *hardiness* sebagai komitmen terhadap diri yang kuat, sehingga dapat memunculkan perilaku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres. Selain itu *hardiness* merupakan konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres (Quick,dkk dalam Widyarini,2010). Maddi dan Kobasa (1982) mengatakan bahwa *Hardiness* sendiri berkembang mulai masa kanak-kanak yang disebabkan oleh pengalaman hidup. Maka dari itu kemampuan setiap individu dalam menghadapi perjalanan hidup pasti berbeda, yang membedakannya adalah tipe kepribadian, khususnya kepribadian *hardiness*.

Kobasa et al (1982) mengatakan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* lebih tinggi akan merasa lebih puas dengan pekerjaannya, tekanan yang rendah dilingkungan kerja, serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada individu yang memiliki *hardiness* rendah. Hal tersebut didukung oleh Bissonnette,M (1998) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki *hardiness* tinggi, mereka akan cenderung bekerja keras karena menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat sesuatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi supaya mempunyai makna. Selain itu individu tersebut memiliki antusias dalam menyongsong masa depan karena perubahan dalam hidupnya dijadikan sebagai tantangan dalam perkembangan hidupnya.

Faktor yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* menurut Garmezy antara lain, *dispositional*, karakteristik keluarga, dan dukungan eksternal. *Dispositional* bisa dari kemampuan intelektual individu. Karakteristik keluarga ditandai dengan kehangatan dalam keluarga serta dukungan emosional dari keluarga. Lalu dukungan eksternal sendiri bisa dilihat dari pengalaman sekolah, hubungan pertemanannya serta hubungan baik dengan orang dewasa, (Bissonette,1998).

Pada dimensi ini, skala *hardiness* memiliki tiga aspek yaitu pertama, komitmen. Individu akan melibatkan diri pada kegiatan yang ingin dilakukan sehingga tidak menimbulkan sikap menyerah dan putus asa di bawah tekanan. Kedua, kontrol. Individu cenderung percaya terhadap diri dalam kegiatan yang dilakukan berdasarkan faktor pengalaman. Ketiga, tantangan. Individu yang memiliki aspek ini cenderung tidak lemah dalam menghadapi masalah karena individu menganggap perubahan sebagai bentuk hal yang wajar dan mengambil kesempatan bukan sebagai ancaman terhadap diri. Aspekt tantangan sebagai bentuk keinginan untuk terus belajar dari pengalaman diri atau pun orang lain, (Dani, 2019).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa self-hardiness merupakan suatu keyakinan dalam diri individu dalam melakukan suatu hal dan ketika dihadapkan pada sebuah kesulitan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada diri individu, maka semakin memiliki jiwa pantang menyerah dan pekerja keras ketika dihadapkan pada suatu kesulitan dan menganggap kesulitan sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi.

#### 2.5 *Hubungan Entrepreneur Self-efficacy dengan Hardiness*

Setiap individu mayoritas memiliki efikasi diri sebagai tahap motivasi dalam sikap berwirausaha. Proses terbentuknya sikap wirasusaha yaitu memiliki sebuah keberuntungan dengan mengawali sebagai bentuk inisiasi diri. Individu yang percaya terhadap kemampuan diri akan cenderung menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya individu yang memiliki rendah

*entrepreneur self-efficacy* cenderung tidak memiliki kinerja yang baik, (Smith, 2019). Dalam perjalanan di setiap kewirausahaan pasti terdapat sebuah tantangan atau hambatan. Risiko yang diambil untuk mencapai kepa tujuan dari menjalankan usaha merupakan hal yang tidak mudah. Maka dari itu, dimensi lain yang memiliki peran dalam diri individu yaitu kepribadian pekerja keras atau tahan banting (*hardiness*). Kepribadian ini memiliki kelebihan dalam kewirausahaan karena dapat mempertahankan usaha. Hal ini disebabkan oleh sikap tidak mudah bosan, kontrol diri, dan mengambil kesempatan dari sebuah tantangan yang dihadapi. Untuk dapat memiliki kepribadian *hardiness* yang baik, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu hubungan yang saling mendukung, adanya suatu cinta dan kepercayaan serta dorongan dari keluarga maupun luar keluarga (Warmer dalam Heriyanto,2011).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa relevansi antara efikasi diri dalam berwirausaha dan *hardiness* dapat membentuk sikap berwirausaha yang kuat. Individu yang memiliki nilai tinggi pada kedua dimensi dapat menjalankan usaha dengan inovasi, kreativitas dan sikap mempertahankan serta pertimbangan yang tinggi.

**3. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 November 202. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Skala *Entrepreneur self-efficacy* merupakan kepercayaan diri atau keyakinan dalam berwirausaha. Sikap ini memiliki tiga aspek penting yaitu searching (mencari), planning (merencanakan), marshaling (menyusun) dan skala *hardiness* yang ditunjukkan semakin tinggi skor skala *entrepreneur self-efficacy* maka makin tinggi kepercayaan diri pemuda untuk berwirausaha. Skala *hardiness* yaitu dimensi komitmen pada diri, kontrol diri, dan kerja keras. Dimensi ini menjadi aspek penguat dalam berwirausaha.

Pengukuran variabel menggunakan kuisioner yang terdapat skala pengukuran variabel. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif seluruh Indonesia yang berusia 15-24 tahun. Responden dan sampel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu 150 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *non-probability sampling* jenis *voluntary sampling*. Teknik ini merupakan sebuah model pengambilan sampel yang disengaja atau faktor lain seperti telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, berdasarkan kerelaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan data heterogen yaitu 61 responden dengan jenis kelamin laki-laki dan 89 responden dengan jenis kelamin perempuan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu skala *entrepreneur self-efficacy* dan *self-hardiness* yang disusun dengan menggunakan model skala likert. Skala likert menggunakan empat kategorisasi yaitu sangat yakin/sangat percaya (SY/SP), yakin/percaya (Y/P), tidak yakin/tidakpercaya (TY/TP), dan sangat tidak yakin/ sangat tidak percaya (STY/STY) pada skala *entrepreneur self-efficacy* dan kategori pada skala *self-hardiness* yaitu sangat tidak setuju (STS) sampai sangat setuju (SS).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan product moment dan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 23. Sebelum analisis data, data mentah di uji vailiditas dan reliabilitas terlebih dahulu untuk mengetahui aitem gugur dari skala variabel. Data mentah yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

**3.1 Uji deskriptif (kategorisasi)**

Menentukan kategorisasi digunakan untuk menempatkan individuke dalam kelompok secara terpisah dan berjenjang. Kategorisasi ini dimulai dari kategorisasi tinggi, sedang dan rendah. Adapun rumus untuk kategorisasi adalah sebagai berikut:

$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD \leq X$	Tinggi

3.2 Uji hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi yang berguna untuk membuktikan signifikan kedua variabel. Norma dari uji korelasi yaitu nilai  $\text{sig} < 0.05$  maka variabel memiliki signifikan sedangkan nilai  $\text{sig} > 0.05$  maka variabel tidak memiliki korelasi signifikan pada masing-masing variabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi. Dimana menurut Lind, Marchal, Wathen (2008) uji korelasi digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini adalah hubungan antara variabel *entrepreneur self-efficacy* dan variabel *self-hardiness*. Sebelum dilakukannya uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan tujuan untuk mengetahui bahwa data dalam penelitian dinyatakan valid dan juga reliabel.

Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif atau biasa disebut dengan pengkategorisasian. Dimana analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2017:232). Selain itu tujuan dilakukannya analisis deskriptif adalah untuk mengkategorikan subjek dalam penelitian ini memiliki skor skala rendah, sedang, atau tinggi. Dalam penelitian ini, untuk pedoman kategori rendah, sedang, dan tinggi terlihat dalam table 1. Angka 1 menjadi kategori rendah, nilai 2 menjadi kategori sedang, dan nilai 3 menjadi kategori tinggi.

$$\begin{aligned}
 X_{\min} &= 8 & \text{Mean} &= (X_{\max} + X_{\min})/2 \\
 X_{\max} &= 32 & &= (32 + 8)/2 \\
 \text{Range} &= X_{\max} - X_{\min} & &= 20 \\
 &= 32 - 8 & \text{SD} &= \text{Range}/6 \\
 &= 24 & &= 24/6 \\
 & & &= 4
 \end{aligned}$$

Tabel 1. Pedoman Pengkategorian

Pedoman	Kategori
$X < M - 1SD$	Rendah
$X < 20 - 4$	
$X < 16$	
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$20 - 4 \leq X < 20 + 4$	
$16 \leq X < 24$	
$M + 1SD \leq X < 20 + 4$	Tinggi
$24 \leq X$	

Tabel 2. Hasil Pengkategorian Hardiness

Kategori	Jumlah
Rendah	4 orang
Sedang	33 orang
Tinggi	113 orang
<b>Total</b>	<b>150 orang</b>

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di dapatkan bahwa subjek yang masuk kategori rendah ada 4 orang, sedang 33 orang, dan tinggi ada 113 orang. Maka dari itu, dengan jumlah rata-rata sebesar 2,72 maka hasil data pada variabel *Hardiness* termasuk kedalam kategori sedang.

Tabel 3. Hasil Pengkategorian Entrepreneur Self-Efficacy

Kategori	Jumlah
----------	--------

Rendah	3 orang
Sedang	73 orang
Tinggi	74 orang
<b>Total</b>	<b>150 orang</b>

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di dapatkan bahwa subjek yang masuk kategori rendah ada 3 orang, sedang 73 orang, dan tinggi ada 74 orang. Maka dari itu, dengan jumlah rata-rata sebesar 2,48 maka hasil data pada variabel *entrepreneur self-efficacy* termasuk kedalam kategori sedang.

Selanjutnya setelah dilakukan analisis deskriptif, maka dapat dilakukan uji korelasi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini mempunyai hubungan atau tidak, maka diperoleh hasil statistik Uji Korelasi pada tabel 4. Kaidah yang digunakan yaitu jika nilai Sig. < 0.05 maka data dikatakan memiliki korelasi, sedangkan jika Sig. > 0.05, maka data dikatakan tidak memiliki korelasi.

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi**

		<b>Entrepreneur Self Efficacy</b>	<b>Hardiness</b>
<b>Entrepreneur Self Efficacy</b>	Pearson Correlation	1	.140*
	Sig. (1-tailed)		.044
	N	150	150
<b>Hardiness</b>	Pearson Correlation	.140*	1
	Sig. (1-tailed)	.044	
	N	150	150

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi, memunculkan nilai Sig. 0.044 dimana nilai tersebut < 0.05 yang berarti bahwa antara variabel X dan Y memiliki korelasi positif. Maka dalam hal ini, *entrepreneur self-efficacy* memiliki hubungan dengan *hardiness*.

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif membuktikan bahwa pemuda memiliki tingkat yang tinggi dalam efikasi diri berwirausaha atau *entrepreneur self-efficacy*. Hal ini didapatkan dari data yaitu pemuda dengan kategori tinggi efikasi diri dalam berwirausaha sebanyak 74 orang. Data yang diperoleh menunjukkan relevansi dengan faktor yaitu tekanan yang diperoleh akibat masa pandemi menimbulkan pemuda memiliki inisiasi diri terhadap kondisi yang dialami oleh karena itu, signifikansi inisiasi diri pada pemuda termasuk dalam aspek mencari (*searching*), (Smith, 2019).

Menurut Newman et al (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *entrepreneur self-efficacy* yaitu pertama, pengalaman kerja. Individu yang memiliki pengalaman cenderung lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga memberikan peluang untuk mendirikan usaha sendiri. Selain itu, faktor lain yaitu pendidikan dan pelatihan. Wawasan dan ilmu berwirausaha dapat menjadi dasar pokok sebelum menjalankan usaha karena mayoritas individu cenderung merencanakan berdasarkan wawasan individu, (Newman et al, 2019).

Sedangkan skala *hardiness* dibuktikan dengan nilai tertinggi yaitu sebanyak 113 responden. Maka dari itu, pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki sikap kerja keras atau tahan banting yang tinggi. Hasil dari penelitian ini memiliki makna bahwa pemuda dapat berkompeten dalam wirausaha walaupun di masa pandemi. Kecenderungan nilai yang tinggi pada skala *hardiness* menunjukkan bahwa pemuda Indonesia tidak mudah bosan dalam menjalankan usaha. Namun, jika kecenderungan nilai skala *hardiness* mengarah kepada nilai rendah memiliki arti bahwa pemuda Indonesia mudah menyerah dalam kegiatan yang dilakukan.

Relevansi kedua variabel ditunjukkan dengan uji korelasi yang memiliki nilai 0.044. Pada uji korelasi dapat diartikan bahwa skala *entrepreneur self-efficacy* dan skala *hardiness* memiliki signifikansi positif yang dapat diartikan bahwa individu yang memiliki *hardiness* tinggi dapat memiliki keyakinan atau kepercayaan diri dalam berwirausaha. Pada penelitian sebelumnya memaparkan bahwa terdapat korelasi positif pada dua variabel, (Kamila, 2020). Pada penelitian

(Smith, 2019) juga memaparkan bahwa *entrepreneur self-efficacy* berperan penting dalam berwirausaha. Berdasarkan referensi acuan yang digunakan dapat diketahui bahwa individu yang memiliki dua dimensi kepribadian ini dapat memiliki kinerja yang baik sehingga dalam berwirausaha mayoritas mendapatkan kesuksesan kewirausahaan walaupun terdapat risiko yang diambil. Keterkaitan ini dipengaruhi oleh aspek yang dimiliki oleh kedua variabel. Pada skala *entrepreneur self-efficacy* yang terdiri dari aspek *searching* (mencari), *planning* (merencanakan), dan *marshaling* (menyusun) dapat terlaksana secara optimal dengan *hardiness* dalam diri individu.

*Hardiness* memiliki faktor yang memengaruhi yaitu menurut Garmezy pengaruh lingkungan seperti keluarga dan lingkungan eksternal (sekolah, teman sebaya, dll), (Bissonette, 1998). Mayoritas masa pemuda yaitu masa belajar untuk menemukan jati diri individu dan juga menerapkan ilmu yang telah diperbaiki. Oleh karena itu, lingkungan sekitar individu memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap pemuda dalam berwirausaha. Faktor yang memengaruhi sikap *hardiness* tidak terlepas dari pembentukan aspek yang terdiri dari :

1. *Commitment* (komitmen)

Individu yang memiliki komitmen pada diri dapat memiliki kepercayaan diri dalam berwirausaha yang tinggi. Hal ini dikarenakan aspek komitmen dapat menimbulkan sikap konsistensi pada individu. sikap pemuda yang cenderung bersemangat dalam perubahan atau hal terbaru sehingga menimbulkan sikap bosan dapat ditangani dengan komitmen yang tinggi, (Satries, 2009).

2. *Challenge* (tantangan)

Pada aspek ini dapat memperkuat aspek *planning* dalam *entrepreneur self-efficacy*. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi tidak mudah menyerah terhadap perubahan yang terjadi dan akan mengambil kesempatan untuk terus belajar. Wabah pandemi yang terjadi dan menyebabkan perubahan diberbagai sektor ekonomi tidak menjadi sebuah tekanan bagi individu yang memiliki *hardiness* tinggi.

3. *Control* (control)

Individu yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan mempertimbangkan langkah yang diambil. Perubahan pada masa pandemi menuntut individu untuk segera mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, individu yang memiliki *hardiness* tinggi dapat mempertimbangkan keputusan yang diambil walaupun memiliki resiko yang tinggi untuk kepentingan bersama.

Keterkaitan yang signifikan antara dua variabel menunjukkan bahwa Indonesia membutuhkan individu yang tinggi dalam dimensi *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness*. Berdasarkan kerangka pikiran, hipotesis, dan referensi acuan dapat disimpulkan bahwa dimensi sikap *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* dibutuhkan untuk pembentukan wirausahawan yang tangguh dan percaya diri terutama di masa pandemi yang mengharuskan pengambilan risiko di saat pertumbuhan ekonomi menurun.

## 5. KESIMPULAN

Masa pandemi memiliki pengaruh diberbagai sektor terutamasektor ekonomi. Peran pemuda dalam pemulihan ekonomi terutama dalam berwirausaha. Pada penelitian ini diperoleh data yaitu terdapat signifikan positif pada variabel *entrepreneur self-efficacy* dengan *hardiness* dengan nilai korelasi 0.044. Relevansi kedua variabel saling memengaruhi berdasarkan aspek yang dimiliki masing-masing variabel. Oleh karena itu, Dapat disimpulkan bahwa pemuda yang memiliki *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* tinggi dapat membantu dalam pemulihan ekonomi Indonesia di masa pandemi.

Limitasi pada penelitian ini yaitu pengambilan data yang heterogen sehingga data yang diperoleh tidak berfokus pada subyek khusus. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya dapat memfokuskan dalam pengambilan subyek sehingga dapat memenuhi semua kategori sampel. Pada penelitian ini memperoleh data yang minoritas dikaji sehingga dapat menjadi acuan serta memberikangambaran karakteristik pemuda Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Bagi UMKM Serta Strategi E-Marketing UMKM di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Bahtiar, R. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Serta Solusinya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, XIII(10), 19–  
[https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XIII-10-II-P3DI-Mei-2021-1982.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIII-10-II-P3DI-Mei-2021-1982.pdf)
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: the Exercise of Control*. New York:Freeman
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dani, R. (2019). *Pengaruh hardiness dan kepribadian*.
- Di, K., Revolusi, E. R. A., Di, I., & Pulau, D. (2021). *Peran Pemuda Dalam Penciptaan Usaha Ekonomi*. 1(1), 7–13.
- Esthirahayu, D. P., L, S. E., Haerani, R., & R, N. P. (2012). *KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN DAN PROSES MAKALAH Disusun untuk memenuhi tugas matakuliah Kewirausahaan dan Manajemen Inovasi yang dibina oleh Bapak Yuniadi Mayowan , S . sos ., MAB Oleh MALANG September 2012*. September.
- Hamidah, Q. R., Sejati, A. T. P., & Mujahidah, A. Z. (2019). The Development of Small and Medium Businesses (MSMEs) Based on Tecnology to Deal with The Industrial Revolution 4.0. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 2(1), 345. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.38431>
- Husein, H. (2016). Penggunaan Google Form sebagai alat penilaian kinerja Dosen di Prodi PGMI UNISKA MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 40–50.
- Internasional, O. P. (2007). *Kajian tentang Ketenagakerjaan Kaum Muda di Indonesia*.  
Jurnal DEBAT Edisi Pertama, Agustus 2009, Suzanne Naafs dan Ben White, *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia* (Jurnal Studi Pemuda VOL 1 NO 2 September 2012), 91. UU No. 40 Tahun 2009, pasal 1.1
- Khairunnisa, F., Priyatama, A. N., & Satwika, P. A. (2008). *The Relationship Between Hardiness and Emotional Intelligence with Job Satisfaction among Head Office Employees in PT. Nakamura Surakarta*.
- Napitu, U., Corry, & Matondang, M. K. D. (2021). Sosialisasi pembatasan pelaksanaan kegiatan masyarakat (PPKM) mikro di kelurahan bah Kapul. *Community Development Journal*, 2(2), 232–241.
- Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini*
- Smith, J. M. (2019). *Measuring entrepreneur behaviour: a psychological action theory conceptualisation and scale validation*. May. <https://repository.up.ac.za/handle/2263/74558>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Rafida, T. (2016). *WIRUSAHAWAN, PENGANTAR*. e-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)
- Tarigan, H., Sinaga, J. H., & Rachmawati, R. R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3, 457–479.  
<https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/23-BBRC-2020-IV-1-1-HLT.pdf>
- Taufik Abdullah. *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta:LP3S, 1974), 15.
- Web : Aisyah, S. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Bagi UMKM Serta Strategi E-Marketing UMKM di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Napitu, U., Corry, & Matondang, M. K. D. (2021). Sosialisasi pembatasan pelaksanaan kegiatan masyarakat (PPKM) mikro di kelurahan bah Kapul. *Community Development Journal*, 2(2), 232–241.
- Nirwana, B., Putra, Y. Y., & Yusra, Z. (2014). Gambaran Hardiness pada Individu dengan Disabilitas yang Sukses. *Jurnal RAP UNPUNP*, 5(2), 114–124. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6626>
- Smith, J. M. (2019). *Measuring entrepreneur behaviour: a psychological action theory conceptualisation and scale validation*. May. <https://repository.up.ac.za/handle/2263/74558>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta
- Tarigan, H., Sinaga, J. H., & Rachmawati, R. R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3, 457–479.  
<https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/23-BBRC-2020-IV-1-1-HLT.pdf>
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, April, 5– 24.
- Worldometer. (2021). *Jumlah Kematian*. [Www.Worldometers.Info](http://www.worldometers.info).  
<https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- Wirausahawan, P. (n.d.). *Sikap dan Perilaku Wirausahawan*. 6551–6586.